

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO pada tahun 2007 adalah usia 12 sampai 24 tahun kecuali, jika pada usia remaja telah menikah, maka ia tergolong dewasa dan bukan lagi remaja (Efendi, 2009). Bagi remaja yang memasuki dunia perguruan tinggi termasuk dalam kelompok remaja akhir (Dewi, 2012). Pada periode ini, remaja selalu mendapatkan tuntutan baik eksternal dan internal. Salah satunya tuntutan pada perkuliahan yaitu tuntutan eksternal yang bersumber dari tugas-tugas kuliah, beban pelajaran, kompetensi perkuliahan dan meningkatnya kompleksitas materi perkuliahan yang semakin lama semakin sulit. Sedangkan tuntutan internal bersumber dari kemampuan mahasiswa dalam mengikuti pelajaran. Tuntutan-tuntutan tersebut merupakan salah satu sumber stres pada mahasiswa (Heiman, 2005). Masa remaja merupakan masa yang dianggap sebagai masa topan badai dan stress (*Storm and Stress*) (Proverawati & Misaroh, 2009).

Stres merupakan salah satu faktor yang menyebabkan dismenore (Proverawati & Misaroh, 2009). Didalam bukunya Kusmiran 2011, menjelaskan bahwa dismenore akan berlebihan jika dipengaruhi oleh stres. Pernyataan tersebut sama halnya yang dijelaskan oleh Saraswati 2010 dalam bukunya bahwa faktor lain yang dapat memperburuk dismenore yaitu stres psikis maupun stres sosial.

Faktor psikis (stres) merupakan salah satu faktor resiko penyebab dari dismenorre (Proverwati & Misaroh, 2009). Prevalensi kejadian dismenore di Amerika Serikat diperkirakan hampir 90% dan 10-15 % diantaranya mengalami dismenore berat. Sementara di Indonesia angka kejadian dismenore primer sebesar 54,89 %, sedangkan sisanya merupakan dismenore sekunder (Proverwati & Misaroh, 2009). Angka kejadian dismenore di Jawa Timur sebanyak 64,25 % yang terbagi atas dismenore primer 54,89 % dan dismenore sekunder 9,36 % (Nadiroh, 2013). Di Surabaya sendiri angka kejadian dismenore sebesar 1,07 % - 1,31 % (Noviana, 2008). Berdasarkan hasil survei awal pada Prodi SI-Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surabaya pada tanggal 25 November 2015 didapatkan 22 mahasiswi mengalami dismenore saat menstruasi dan 8 diantaranya tidak mengalami dismenore. Sedangkan tingkat stres dengan dismenore pada mahasiswi yaitu , stres ringan 9 orang dan 2 diantaranya tidak mengalami dismenore, stres sedang 13 dan 2 diantaranya tidak mengalami dismenore, stres berat dan disertai dismenore 3, lalu mahasiswi yang tidak mengalami stres sebanyak 5 dan 4 diantaranya tidak mengalami dismenore. Penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2012) menjelaskan bahwa dismenore memiliki insiden tertinggi pada wanita yang mempunyai tingkat stres sedang hingga tinggi dibanding dengan wanita yang mempunyai tingkat stres rendah.

Pada saat stres tubuh akan memproduksi hormon adrenalin, estrogen, progesteron dan prostaglandin yang berlebihan. Hormon estrogen dan prostaglandin yang berlebihan dapat mengakibatkan peningkatan kontraksi uterus secara berlebihan peningkatan kontraksi uterus yang berlebihan dapat mengakibatkan dismenore. Sedangkan hormon adrenalin meningkat sehingga

dapat menyebabkan otot tubuh tegang dan otot rahim juga tegang maka mengakibatkan dismenore pada saat menstruasi (Sari,2015). Respon stres mencakup aktivitas sistem saraf simpatis dan pelepasan berbagai hormon dan peptida. Makin banyak terbentuk prostaglandin dan vasopressin menjadikan kontraksi otot uterus makin menjepit ujung-ujung serat saraf, rangsangannya dialirkan melalui serat saraf simpatikus dan parasimpatikus maka dirasakan dismenore (Manuaba, 2010). Peningkatan stres dapat menyebabkan nyeri haid serta peningkatan aktivitas saraf simpatis juga dapat menyebabkan peningkatan dismenore (Sari, 2015).

Stres sendiri merupakan suatu hal yang tidak dapat terbebas dari kehidupan manusia ataupun dapat lari dari stres. Maka dari itu bagaimana koping mekanisme individu dalam menghadapi stres tersebut. Koping mekanisme yang adaptif akan membuat individu dapat beradaptasi dengan perubahan yang terjadi sedangkan koping mekanisme maladaptif yaitu perilaku yang menyimpang dari keinginan normatif dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain atau lingkungan. Apabila koping mekanisme berhasil, seseorang akan dapat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi ketika menghadapi suatu tekanan atau stres sehingga individu dapat menanggulangi stres yang dihadapi (Keliat, 1999). Berdasarkan berbagai penelitian yang peneliti temukan serta pengalaman pribadi peneliti dan fenomena yang ditemukan di kampus bahwa stres dapat mengakibatkan dismenorea, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Dismenore Pada Mahasiswi Prodi SI-Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan tingkat stres dengan kejadian dismenore pada mahasiswi Prodi SI-Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Membuktikan hubungan tingkat stres dengan kejadian dismenore pada mahasiswi Prodi SI-Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surabaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat stres pada mahasiswi Prodi SI-Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surabaya.
2. Mengidentifikasi kejadian dismenore pada mahasiswi Prodi SI-Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surabaya.
3. Menganalisis hubungan tingkat stres dengan kejadian dismenore pada mahasiswi Prodi SI-Keperawatan Universitas Muhammadiyah Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat memberikan gambaran bagi penelitian selanjutnya terkait dengan dismenore maupun pre menstruasi sindrome.

2. Bagi Responden

Bagi para responden diharapkan pada saat menstruasi dapat beradaptasi dengan perubahan psikologis yang terjadi pada saat menstruasi yaitu stres karena stres dapat menimbulkan atau memperparah terjadinya dismenore.

3. Bagi Pemberi Layanan Kesehatan

Bagi pemberi layanan kesehatan diharapkan dapat membantu menjelaskan bahwa stres dapat menyebabkan atau memperparah terjadinya dismenore.